

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

Geografi industri adalah ilmu yang mempelajari suatu fenomena dalam kegiatan perekonomian dengan melihat aspek pengolahan bahan baku menjadi suatu produk atau barang sehingga memiliki nilai ekonomis menggunakan pendekatan keruangan, kewilayahan, dan ekologis. Menurut (Qoeriyah, 2018) geografi industri memiliki dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu alam dan manusia. Aspek alam mendukung pertumbuhan industri dengan beberapa komponen, yaitu lahan, bahan baku, iklim, dan sumber daya energi. Sedangkan aspek manusia mendukung perkembangan dan kemajuan industri dengan komponen kemampuan, pemanfaatan teknologi, sumber daya manusia, transportasi, dan pasar.

Secara struktur kajiannya, geografi industri merupakan cabang ilmu geografi ekonomi. Oleh karena itu, kajian geografi industri dalam ilmu geografi berkaitan erat dengan aktivitas perekonomian. Menurut (Christiawan, 2020) geografi industri pada studinya menekankan pada 3 aspek, yaitu:

- 1) Mempelajari faktor geografis, yaitu hubungan secara fungsional dalam sistem industri dan lokasi industri, serta pengembangan produksi dalam konsep keruangan dan kewilayahan.
- 2) Mempelajari hubungan lokasi industri, yaitu faktor-faktor geografis yang mempengaruhi lokasi industri dan perkembangan kawasan industri, serta hubungan bahan baku yang digunakan dalam industri dengan distribusi industri.
- 3) Mengkaji aktivitas industri pada identifikasi pola persebaran, lokasi industri, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Industri

1) Pengertian Industri

Industri adalah suatu kelompok usaha yang menghasilkan produk yang serupa atau jenis. Sedangkan yang dimaksud dengan produk adalah suatu

barang. Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri pada umumnya. Pengertian secara umum, industri pada hakikatnya yaitu perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder, sedangkan dalam teori ekonomi industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno, 2009)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Sementara didalam ilmu ekonomi (Julianto & Suparno, 2016), pengertian industri masuk didalam kajian ekonomi makro dan ekonomi mikro. Berdasarkan kajian ekonomi makro, industri adalah suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah. Serta berdasarkan kajian ekonomi mikro, industri adalah sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan yang sejenis atau menghasilkan barang-barang yang homogen.

Menurut Badan Pusat Statistik industri mempunyai dua pengertian, yaitu :

- a) Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.
- b) Pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa industri adalah suatu kegiatan atau proses mengolah barang, yang semula berupa bahan mentah ataupun bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang diproses di suatu

tempat tertentu. Proses pengolahannya menggunakan peralatan tertentu, dapat berupa peralatan tradisional maupun yang sudah modern. Tujuan utama dari proses industri adalah membuat barang tersebut menjadi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan pada saat semula atau pada saat menjadi bahan mentah. Selain dari itu industri juga memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri

Menurut (Budiman, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan Industri yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, sumber energi, dan transportasi. Faktor-faktor tersebut sangat penting dalam kegiatan industri karena dapat mempengaruhi proses dari berjalannya suatu industri. Karena apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan berpotensi menghambat kegiatan yang dijalankan oleh industri.

a) Bahan Baku (*Raw Mattering*)

Bahan baku merupakan bahan pokok atau bahan utama dalam kegiatan proses produksi yang dapat diolah menjadi suatu produk (Budiman, 2015). Ketersediaan bahan baku menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses produksi, karena proses produksi sangat dipengaruhi ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam proses produksi.

Bahan baku industri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Bahan baku langsung, adalah bahan utama yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi dan terlihat secara langsung.
- Bahan baku tidak langsung, adalah bahan baku yang menjadi pendukung utama dalam proses produksi dan secara tidak langsung terlihat atau tampak wujudnya. Bahan baku tidak langsung merupakan bahan yang tidak harus ada dalam proses produksi, karena proses produksi akan tetap berjalan.

b) Tenaga Kerja (*Labor*)

Menurut Siswanto (dalam Sumolang, dkk., 2020), tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, yang didalamnya

meliputi tentang buruh. Buruh yang dimaksud dalam tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang bekerja pada suatu usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan kedua belah pihak. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam proses produksi suatu perusahaan, dimana kapasitas seorang tenaga kerja tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

c) *Modal (Capital)*

Menurut (Nugraha AL, 2011), modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai barang pokok untuk berdagang, melepas uang dan sebagian harta benda yang dapat digunakan dalam menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan. Modal juga dapat berupa apa saja yang dibuat oleh manusia dan dipergunakan dalam proses produksi, yang dapat berupa bangunan, mesin, peralatan, maupun berupa sejumlah uang atau dana. Pentingnya modal usaha menurut (Jumingan, 2011: 67-68) harus mencukupi jumlahnya untuk membiayai pengeluaran atau operasi usaha sehari-hari, karena modal usaha yang cukup akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan jika perusahaan kekurangan modal akan membatasi aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

d) *Pemasaran (Marketing)*

Pemasaran merupakan suatu kegiatan dalam perekonomian yang membantu dalam menciptakan suatu nilai ekonomis, yang akan menentukan harga barang dan jasa. Faktor penting dalam menciptakan nilai tersebut adalah proses produksi, pemasaran, konsumsi, dan komersialisasi relasi dengan konsumen. Menurut (Muhammad Rifa'I & Husinsah, 2022), pemasaran (marketing) adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran perusahaan yang dilakukan dengan cara mengantisipasi kebutuhan konsumen, serta mengarahkan aliran barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan konsumen dari produsen. Untuk jangka panjang pemasaran menjadi penghubung antara kegiatan proses

produksi dan konsumsi oleh konsumen, sehingga inti pemasaran akan didasarkan pada konsep inti yang meliputi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan permintaan (*demands*).

e) Transportasi

Transportasi berhubungan dengan aglomerasi industri yaitu untuk memudahkan aksesibilitas dalam mengangkut bahan produksi pada suatu industri, proses distribusinya dapat menjangkau antara tenaga kerja dengan lokasi industri atau yang paling utama adalah untuk pemasaran hasil produksi. Transportasi sangat penting untuk mempercepat proses produksi, dengan mempertimbangkan jarak dan biaya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3) Klasifikasi Industri

Menurut (Christiawan, 2020) industri dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut:

a) Berdasarkan bahan baku

Setiap industri tentunya membutuhkan bahan baku yang berbeda tergantung dengan bidang industri yang dilakukan dan produk yang akan dihasilkan. Berdasarkan bahan baku, industri dapat di klasifikasikan menjadi:

- Industri ekstraktif, merupakan industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Seperti industri hasil pertanian, industri hasil perikanan dan industri hasil kehutanan.
- Industri non-ekstraktif, merupakan industri yang mengolah lebih lanjut hasil dari industri lain. Seperti industri meubel, industri kayu lapis dan industri kain.
- Industri fasilitatif, merupakan kegiatan industri dengan menjual jasa layanan untuk keperluan konsumen. Seperti perbankan, perdagangan, transportasi dan pariwisata.

b) Berdasarkan tenaga kerja

Industri dapat diklasifikasi berdasarkan jumlah banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh industri yang didasarkan pada besar kecilnya skala

produksi yang dilakukan oleh industri. Berdasarkan banyaknya tenaga kerja, industri dapat diklasifikasikan menjadi:

- Industri rumah tangga, merupakan industri dengan kuantitas tenaga kerja 1-4 orang. Ciri dari industri ini yaitu modal yang terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik biasanya kepala keluarga atau anggota dari keluarga tersebut. Contohnya seperti industri kerajinan tangan.
- Industri kecil, merupakan industri dengan kuantitas tenaga kerja sekitar 5-19 orang. Ciri dari industri kecil yaitu memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar industri. Contohnya seperti industri tahu dan industri makanan ringan.
- Industri sedang, merupakan industri dengan kuantitas tenaga kerja sekitar 20-99 orang. Ciri dari industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja dengan keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial yang baik. Contohnya seperti industri konveksi dan industri bordir.
- Industri besar, merupakan industri dengan kuantitas tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri dari industri besar yaitu memiliki modal yang besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilik saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan pemilik industri dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Contohnya seperti industri meubel, industri tekstil dan industri pesawat.

c) Berdasarkan produk yang dihasilkan

Berdasarkan produk yang dihasilkan, industri dapat diklasifikasikan menjadi:

- Industri primer, merupakan industri yang menghasilkan produk yang tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut. Artinya produk tersebut dapat digunakan secara langsung. Contohnya seperti industri kerajinan tangan, industri makanan dan minuman.

- Industri sekunder, merupakan industri yang menghasilkan benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum digunakan. Contohnya seperti industri baja dan industri benang.
- Industri tersier, merupakan industri yang hasilnya tidak berupa produk barang atau benda, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat. Contohnya industri transportasi, industri perbankan dan industri pariwisata.

d) Berdasarkan bahan mentah

Berdasarkan bahan mentah atau bahan baku, industri dapat diklasifikasikan menjadi:

- Industri pertanian, merupakan industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Contohnya seperti industri makanan, industri minyak goreng, industri gula dan industri beras.
- Industri pertambangan, merupakan industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari pertambangan. Contohnya seperti industri semen, industri batuan dan industri baja.
- Industri jasa, merupakan industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan membantu masyarakat. Contohnya industri perbankan, industri perdagangan dan industri transportasi.

e) Berdasarkan proses industri

Berdasarkan proses atau cara pengelolaan, suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan dan pemasaran. Berdasarkan prosesnya industri dapat diklasifikasikan menjadi:

- Industri kecil, merupakan industri dengan modal yang relatif kecil, teknologi sederhana, tenaga kerja kurang dari 10 orang dan biasanya berasal dari keluarga atau kerabat terdekat, produk yang dihasilkan masih sederhana dan pemasarannya terbatas.

- Industri menengah, merupakan industri dengan ciri modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, tenaga kerja sekitar 10-200 orang dan lokasi pemasaran relatif lebih luas.
- Industri besar, merupakan industri dengan ciri modal yang sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, kuantitas tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasaran dapat berskala nasional dan internasional.

2.1.2 Produktivitas

1) Pengertian Produktivitas

Produktivitas dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dimiliki oleh input serta output didalam suatu sistem industri. Hubungan yang dimiliki ini kerap secara universal dinyatakan sebagai rasio output dibagi dengan input. Bila lebih banyak output yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dengan jumlah input yang tidak berubah atau tetap, maka bisa dikatakan produktivitas mengalami peningkatan. Sama seperti jika input yang digunakan lebih rendah namun bisa menciptakan output yang sama atau tetap, bisa dikatakan produktivitas mengalami peningkatan atau bertambah (Nasution, 2001:209).

Produktivitas ialah pendekatan interdisipliner yang dapat secara efektif menetapkan tujuan, merencanakan, dan menerapkan metode penghematan terhadap sumber daya dan mempertahankan kualitas tinggi. Produktivitas meliputi pemanfaatan secara menyeluruh sumber daya manusia dan keterampilan, barang modal, teknologi, informasi, manajemen, energi dan sumber daya lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan suatu standar (Sinungan, 2003:17).

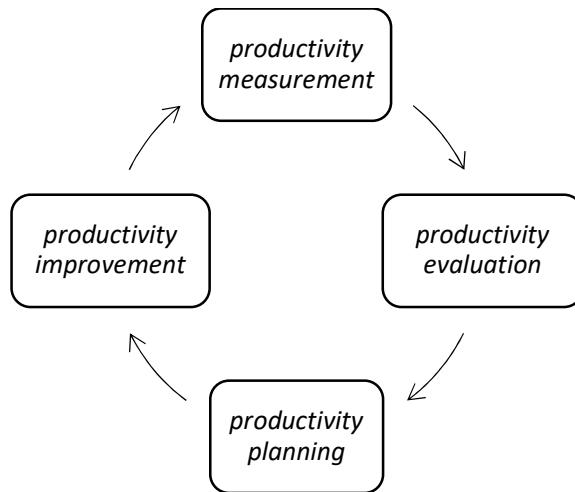
2) Konsep Produktivitas

Konsep umum produktivitas ialah hubungan antar output dan input. Oleh karena itu, produktivitas tidak hanya berfokus pada output saja atau input saja, tetapi berfokus pada keduanya yaitu hubungan antara output dan input. Oleh sebab itu, konsep sebuah produktivitas bisa dikatakan “lebih luas”

daripada konsep yang hanya menganut satu aspek saja (seperti efektivitas, produksi & efisiensi). Oleh karena itu, dalam suatu pengukuran produktivitas, kedua hal tersebut harus diukur. Hubungan antar input dengan output perusahaan biasanya dinyatakan sebagai rasio atau indeks (perbandingan rasio terhadap rasio). Paul Mali mengatakan bahwa konsep pengukuran produktivitas dalam suatu industri, tidak bisa disamakan dengan konsep produksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep produktivitas adalah sebuah kombinasi dari efisiensi dengan efektivitas (Kautaman, 2021).

Berdasarkan konsep produktivitas, hal yang pertama harus dilakukan adalah dengan mengukur produktivitas perusahaan itu sendiri. Ketika produktivitas suatu sistem dalam perusahaan dapat dihitung, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengevaluasi tingkatan produktivitasnya dan membandingkannya dengan rencana yang telah ditentukan. Dari evaluasi produktivitas ini, kemudian bisa direncanakan kembali berapa target yang ingin diraih baik pada jangka panjang ataupun jangka pendek, dengan dilakukannya perbaikan produktivitas melalui siklus produktivitas secara kontinyu atau terus menerus. Purwani & Utami (2014) telah memperkenalkan konsep formal yang disebut siklus produktivitas untuk dipergunakan dalam peningkatan produktivitas, yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

- a) Pengukuran produktivitas (*productivity measurement*)
- b) Evaluasi produktivitas (*productivity evaluation*)
- c) Perencanaan produktivitas (*productivity planning*)
- d) Peningkatan produktivitas (*productivity improvement*)



Gambar 2.1
Siklus Produktivitas

Sumber: Purwani & Utami (2014)

Jika konsep peningkatan produktivitas ini dikaitkan dengan profitabilitas, kita mampu membangun sebuah strategi untuk melakukan peningkatan produktivitas serta profitabilitas perusahaan (Kautaman, 2021). Teori David Bain (1982) juga menuliskan ada beberapa syarat utama yang wajib diikuti dalam melakukan pengukuran produktivitas organisasi atau perusahaan, yaitu:

a) Keabsahan (*validity*)

Data yang valid merupakan sebuah indikator yang bisa menggambarkan fluktuasi tingkatan produktivitas yang sesungguhnya secara tepat dan akurat.

b) KeLengkapan (*completeness*)

Keikutsertaan segala aspek perusahaan yang memiliki pengaruh baik dari segi output ataupun input bisa memberi ketelitian yang besar pada hasil pengukuran produktivitas.

c) Dapat dibandingkan (*comparability*)

Ketentuan utama dalam perhitungan tingkat produktivitas merupakan ketersediaan informasi serta informasi yang ada wajib bisa dibandingkan.

d) Ketermasukan (*inclusiveness*)

Dalam sebuah pengukuran produktivitas, dapat dilihat bahwa faktor yang diukur menyatakan banyaknya bagian yang mewakili kegiatan-kegiatan yang ada di perusahaan.

e) Efektivitas biaya (*cost effectiveness*)

Disamping khasiat yang didapat, pengukuran produktivitas membutuhkan biaya diluar biaya produksi. Supaya biaya yang dikeluarkan tidak menimbulkan kerugian, maka harus dihitung juga untung rugi dalam melakukan perhitungan produktivitas.

f) Tepat waktu (*timeliness*)

Supaya hasil dari pengukuran suatu produktivitas memiliki dampak, perusahaan harus memperhatikan juga waktu atau periode yang akan dihitung sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau organisasi.

3) Pengukuran Produktivitas

Syarifudin & Yani (2014) menyebutkan pentingnya pengukuran atau perhitungan produktivitas dengan benar akan memberikan manfaat, yaitu :

- a) Perhitungan produktivitas perusahaan mampu menilai efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
- b) Setelah menilai seberapa besar efisiensi penggunaan sumber daya, pengukuran produktivitas mampu membuat perencanaan untuk sumber sumber daya menjadi lebih efisien.
- c) Perhitungan produktivitas akan memberikan informasi dalam mengidentifikasi masalah masalah atau perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga tindakan korektif dapat diambil.
- d) Nilai-nilai produktivitas yang dihasilkan dari suatu pengukuran dapat menjadi informasi yang berguna untuk merencanakan tingkat keuntungan dari perusahaan itu.

- e) Pengukuran produktivitas akan menciptakan tindakan-tindakan kompetitif berupa upaya-upaya peningkatan produktivitas terus-menerus.
- f) Pengukuran produktivitas terus-menerus akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk menentukan dan mengevaluasi kecenderungan perkembangan produktivitas perusahaan dari waktu ke waktu.
- g) Pengukuran produktivitas akan memberikan motivasi kepada orang-orang untuk secara terus menerus melakukan perbaikan dan juga akan meningkatkan kepuasan kerja. Orang-orang akan lebih memberikan perhatian kepada pengukuran produktivitas apabila dampak dari perbaikan produktivitas itu terlihat jelas dan dirasakan langsung oleh mereka.

4) Evaluasi Produktivitas

Evaluasi produktivitas penting dilakukan untuk merangkum keadaan dan kondisi produktivitas apakah telah terjadi peningkatan/penurunan produktivitas pada beberapa periode. Evaluasi produktivitas juga dilakukan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan produktivitas agar selanjutnya dapat dilakukan perencanaan perbaikan produktivitas. Tanpa membuat evaluasi produktivitas, penilaian kepada suatu hasil pengukuran produktivitas bisa menjadi rancu, dalam artian tidak bisa kita simpulkan secara akurat apakah nilai produktivitas itu baik atau buruk (Fitri & Sari, 2017). Tahap ini merupakan tahap peralihan antara pengukuran dan perencanaan. Oleh karena itu tahap ini cukup signifikan bagi perencanaan produktivitas di perusahaan.

5) Perencanaan Perbaikan Produktivitas

Perencanaan peningkatan produktivitas dirancang berdasarkan identifikasi penyebab timbulnya produktivitas yang rendah sebagaimana telah diperoleh melalui analisis sebab akibat. Strategi strategi harus dirancang berdasarkan informasi yang diperoleh dan analisis situasi yang telah dilakukan. Dalam perencanaan strategi ini harus diusahakan agar perencanaan-perencanaan yang ditetapkan melibatkan semua pihak dalam organisasi. Berbagai jalan alternatif untuk mencapai sasaran peningkatan produktivitas perlu diidentifikasi dan kemudian memilih prioritas mana yang

akan dilaksanakan. Peningkatan produktivitas baru akan bisa terjadi, apabila hubungan antara output dan input menunjukkan perubahan-perubahan, sebagai berikut (Kautaman, 2021) :

- a) Output meningkat dengan input sama.
- b) Output sama, input berkurang.
- c) Output menurun lebih kecil, dibandingkan penurunan input.
- d) Output meningkat, input menurun.
- e) Output meningkat lebih tinggi, dibandingkan peningkatan input.

Tahapan atau prosedur secara umum dalam perencanaan untuk perbaikan produktivitas adalah sebagai berikut :

- a) Identifikasi masalah.
- b) Seleksi masalah.
- c) Analisis masalah.
- d) Menentukan rekomendasi perbaikan

6) Teori Model Perhitungan Produktivitas

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dilihat bahwa tidak ada cara mutlak untuk mengukur produktivitas. Oleh karena itu, ada banyak tokoh yang mengembangkan perhitungan tersebut. Salah satu model perhitungan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu *Total Productivity Model (TPM)* yang dikembangkan oleh David J.Sumanth.

David J.Sumanth mengembangkan model pengukuran produktivitas total yang dipatenkan pada tahun 1979. Model ini mempertimbangkan dampak keseluruhan faktor input pada output dalam bentuk ‘*tangible*’ atau terukur secara langsung. Model ini memiliki beberapa elemen dalam output dan juga inputnya. Elemen output dalam *total productivity model* antara lain nilai produk akhir, nilai produk parsial, dividen dari sekuritas, bunga dari surat berharga, dan pendapatan lainnya. Sedangkan elemen input dalam *total productivity model* adalah tenaga kerja, modal tetap (tanah, bangunan, mesin, peralatan, dll), modal lancar (*Inventory, cash, rekening, notes receivable*), material, energi, dan biaya lainnya seperti biaya perjalanan, pajak, pemasaran, alat-alat kantor, dll. *Total productivity model* ini dipakai pada lingkup

perusahaan dengan mempertimbangkan seluruh faktor input dalam menghasilkan output. Model ini tidak hanya dapat menentukan indeks produktivitas untuk tujuan monitoring, tetapi juga dapat menunjukkan input-input tertentu yang utilisasinya harus ditingkatkan. Dengan kata lain, model ini bersifat *diagnostik* dan *prescriptive* (menentukan). *Total productivity model* dapat diterapkan untuk industri manufaktur maupun jasa.

Model produktivitas total dalam penelitian ini diaplikasikan secara sederhana dengan menghitung perbandingan total output dengan total input dalam satu periode produksi pada *home industry* bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Hasil nilai hitung produktivitas tersebut dinamakan “Indeks Produktivitas”, yang selanjutnya dibandingkan dengan satu periode sebelumnya yang menjadi periode dasar produktivitas. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Total Output (Pendapatan)}}{\text{Total Input (Modal)}}$$

7) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Menurut Wigjosoebroto (1995), peningkatan produktivitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Faktor teknis, merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kerja dan metode kerja yang lebih baik, penerapan dan pemakaian fasilitas produksi yang efektif dan efisien.
- b. Faktor manusia, merupakan faktor yang berpengaruh terhadap usaha manusia dalam menyelesaikan pekerjaan.

Meskipun faktor teknis dan faktor manusia merupakan faktor penting dalam usaha peningkatan produktivitas, tetapi konstibusi kedua faktor tersebut berbeda pada untuk masing – masing perusahaan. Pada perusahaan yang bersifat padat karya, penggunaan tenaga manusia lebih besar dibanding penggunaan teknologi, sehingga usaha peningkatan produktivitas harus dititik beratkan pada pengembangan sisi manusia. Sebaliknya, jika perusahaan bersifat padat teknologi, sehingga penggunaan teknologi lebih

besar dari penggunaan tenaga manusia, maka usaha peningkatan produktivitas dititik beratkan pada sisi teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti mesin-mesin yang tidak produktif dengan mesin baru dengan teknologi canggih.

Karena produktivitas merupakan tolok ukur perkembangan perusahaan, maka capaian produktivitas harus didukung oleh interaksi terpadu antara faktor investasi, manajemen dan tenaga kerja (Sinungan, 2005). Faktor investasi merupakan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan proses produksinya, dalam bentuk dana atau teknologi. Faktor manajemen yang terdiri dari *technical skill* dan *managerial skill* merupakan faktor yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang miliki menjadi produk sesuai perencanaan secara efektif dan efisien. Faktor tenaga kerja merupakan faktor penentu tercapainya peningkatan produktivitas. Dengan modal yang maksimal dan sistem manajemen yang baik, tetapi tidak didukung dengan kemampuan tenaga kerja yang optimal maka peningkatan produktivitas perusahaan tidak akan tercapai. Kemampuan tenaga kerja dalam mengelola perusahaan berhubungan dengan motivasi, disiplin dan etos kerja dan adanya hubungan industria yang harmonis di perusahaan tersebut.

2.1.3 *Home Industry*

1) Pengertian *Home Industry*

Home berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Sedangkan Industri, diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang. Singkatnya, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Menurut (Muhammad Rifa'I & Husinsah, 2022), *home industry* merupakan unit usaha dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu berdasarkan proses produksi dan produk yang dihasilkan. Berdasarkan proses produksinya, *home industry* dapat dibedakan menjadi industri pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku, industri

pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi, dan industri pengolahan bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Sedangkan jika dilihat dari produk yang dihasilkan maka *home industry* dapat diklasifikasikan atas industri produk makanan, industri produk kerajinan, dan industri pemberdayaan lingkungan.

Pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah adalah keluarga itu sendiri dengan mengajak orang di sekitarnya sebagai karyawan. Meskipun dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangganya. Dengan begitu, perusahaan kecil ini membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dengan jumlah penduduk miskin yang berangsur menurun.

2) Karakteristik *Home Industry*

Khairil Hamdi dan Dorris Yadewani (2019) mengungkapkan bahwa *home industry* memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a) Industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- b) Industri yang dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan.
- c) Industri yang tidak bergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel.
- d) Industri yang menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar.

- e) *Home industry* termasuk pada industri ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi.
- f) Sebagian besar pemilik *home industry* adalah masyarakat menengah kebawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri/swa-dana.
- g) Ditinjau dari subyek pengelola, *home industry* merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya, industri ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

3) Jenis-jenis *Home Industry*

Sebelum memulai sebuah usaha, terlebih dahulu perlu adanya pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting supaya pengusaha mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang, karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.

Bidang usaha *home industry* dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Berdasarkan jumlah tenaga kerja; (Kemenperin, 64/M-IND/PER/7/2016)
 - Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
 - Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
 - Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
 - Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.
- b) Berdasarkan pemilihan lokasi

- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja/labor (*man power oriented industry*) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena bisanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja/pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
- Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

c) Berdasarkan produktifitas perorangan

- Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
- Industri sekunder industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
- Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

4) Tingkat *Home Industry*

Klasifikasi tingkat *home industry* dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, seperti skala produksi, teknologi, tingkat organisasi dan kontribusinya terhadap perekonomian.

a) Berdasarkan Skala Produksi

- Skala Mikro, dilihat dari produksi dalam jumlah yang sangat kecil, biasanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau lingkungan sekitar.
- Skala Kecil, dilihat dari produksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan skala mikro, namun masih menggunakan tenaga kerja dari keluarga dan peralatan yang masih tradisional.
- Skala Menengah, dilihat dari produksi dalam jumlah yang cukup besar, melibatkan lebih banyak tenaga kerja, dan mulai menggunakan peralatan yang lebih modern.

b) Berdasarkan Tingkat Teknologi

- Tradisional, menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana, serta masih mengandalkan keterampilan tangan.
- Modern, menggunakan teknologi yang lebih canggih, seperti mesin produksi, komputer, dan desain digital, untuk meningkatkan efisiensi proses produksi dan kualitas produk.

c) Berdasarkan Tingkat Organisasi

- Informal, dicirikan dengan tidak memiliki struktur organisasi produksi yang jelas, dalam tingkat ini biasanya dikelola oleh keluarga atau individu.
- Formal, dicirikan dengan memiliki struktur organisasi yang jelas, seperti adanya pembagian tugas, catatan keuangan, dan izin usaha yang legal.

d) Berdasarkan Kontribusi terhadap Perekonomian

- *Home Industry Pendukung*, merupakan suatu usaha dalam menghasilkan produk yang digunakan sebagai bahan baku atau komponen utama untuk industri lain.
- *Home Industry Olah*, merupakan suatu usaha dalam mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang siap dipasarkan.
- *Home Industry Kreatif*, Merupakan suatu usaha dalam menghasilkan produk kerajinan tangan atau produk inovatif yang memiliki nilai seni tinggi.

5) Tingkat Perkembangan *Home Industry*

Tingkat perkembangan *home industry* secara umum dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi internal maupun eksternal usaha. Secara umum ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan *home industry*, diantaranya :

a) Aspek Internal Usaha

(1) Produktivitas

- Peningkatan jumlah produksi
- Peningkatan kualitas produk
- Diversifikasi produk

(2) Efisiensi

- Pengurangan biaya produksi
- Peningkatan kualitas manajemen

(3) Inovasi

- Pengembangan produk
- Penerapan teknologi baru
- Pengembangan desain

(4) Sumber Daya Manusia

- Peningkatan keterampilan pekerja
- Peningkatan kesejahteraan pekerja

b) Aspek Eksternal Usaha

(1) Pemasaran

- Peningkatan pangsa pasar
- Pengembangan jaringan pemasaran
- Penerapan strategi pemasaran yang efektif

(2) Pendapatan

- Peningkatan omset
- Peningkatan keuntungan

(3) Kemitraan

- Kerjasama dengan pihak lain

c) Aspek Sosial dan Ekonomi

(1) Kontribusi terhadap Perekonomian

- Penciptaan lapangan kerja
- Peningkatan pendapatan masyarakat

(2) Pelestarian Budaya

- Pelestarian keterampilan tradisional
- Pelestarian motif dan desain lokal

d) Tahap Perkembangan *Home Industry*

(1) Tahap Awal, memiliki karakteristik produksi masih sangat sederhana, menggunakan alat-alat tradisional, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal

(2) Tahap Pertumbuhan, memiliki karakteristik mulai adanya peningkatan skala produksi, penggunaan alat atau teknologi yang lebih modern, dan perluasan pemasaran.

(3) Tahap Matang, memiliki karakteristik produksi sudah sangat teratur, penggunaan alat atau teknologi modern, kualitas produk terjaga, dan memiliki jaringan pemasaran yang luas.

(4) Tahap Menurun, memiliki karakteristik produksi menurun yang dapat diakibatkan persaingan yang ketat dari industri besar, perubahan selera konsumen, atau kurangnya inovasi.

2.1.4 Bordir

1) Pengertian Bordir

Istilah bordir diambil dari kata bahasa Inggris *embroidery* (*im-broide*) yang artinya sulaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bordir disamakan dengan sulaman, suji, dan tekat, yaitu hiasan benang yang dijahitkan pada permukaan kain. Selain itu bordir diartikan sebagai proses pemindahan bentuk visual dari benang ke permukaan kain, baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin yang disebut *embroidery machine*.

Bila ditinjau dari sisi ilmu pengetahuan, bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik yang dibuat dengan menggunakan tangan atau mesin (Yuliarma, 2016). Jika setik-setik ragam hias itu dibuat dengan tangan maka disebut “sulam”, sedangkan bila dilakukan menggunakan mesin itu disebut “bordir”. Maka pengertian bordir dan sulam pada prinsipnya adalah sama, namun pada dasarnya kedua penyebutan tersebut terdapat perbedaan seni yang dihasilkan karena menggunakan peralatan yang berbeda.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bordir adalah suatu elemen dalam mengubah penampilan permukaan kain dengan berbagai seni bordir, baik yang dibuat menggunakan tangan ataupun mesin.

2) Jenis-Jenis Bordir

Jika dilihat dari cara pengerjaanya, bordir terbagi menjadi dua jenis yaitu bordir manual dan bordir otomatis.

a) Bordir Manual

Bordir manual adalah teknik menjahit benang pada kain yang cara pengerjaanya masih menggunakan tenaga manusia, dengan menggunakan kaki dan tangan untuk mengoperasikan mesin jahit tradisional. Mesin jahit tersebut bekerja dengan cara diinjak pada pedal mesin dan memposisikan kain menggunakan tangan, dikalangan para penjahit lokal mesin ini biasa disebut mesin kejek.

Dalam penggunaan teknik perpaduan benang diatas kain atau pada media yang digunakan, jenis bordir ini menitikberatkan pada kemahiran dan keterampilan tangan penjahit bordir. Meskipun pengerjaan bordir secara manual terbilang membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama, namun hasil yang didapat akan menonjolkan nilai artistik serta kualitasnya lebih bagus dibandingkan dengan hasil pengerjaan yang menggunakan mesin otomatis.

b) Bordir Otomatis

Bordir otomatis adalah cara menjahit dengan menggunakan mesin bordir modern sebagai alat bantu dalam proses pengerjaannya. Seiring

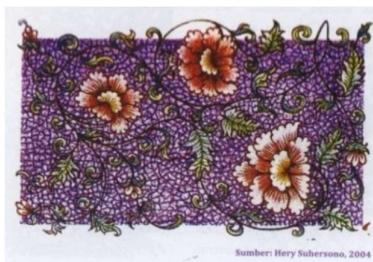
perkembangan teknologi mesin jahit bordir terus meningkat dan mengalami inovasi, yaitu terciptanya sistem komputerisasi bordir atau sering disebut dengan mesin bordir komputer. Mesin ini bekerja secara otomatis dengan cara diatur terlebih dahulu oleh seorang operator yang bertugas mengendalikan dan mengawasi mesin tersebut. Tahap penggerjaan dalam menggunakan mesin ini diawali dengan pembuatan program gambar yang biasa disebut dengan film pancing, lalu disimpan dalam file kecil dengan format tertentu sesuai dengan jenis mesin. Setelah film pancing selesai, kemudian film tersebut dimasukkan kedalam head sistem mesin bordir komputer, lalu operator mesin akan menyesuaikan dan mengatur margin, warna benang, serta tata letak media kain yang akan digunakan dan proses bordir pun dapat dilakukan.

3) Motif Dasar Desain Bordir

Motif dasar desain bordir dibuat agar bordir tersebut mempunyai nilai tambah karena lebih menawan dan memikat, desain harus dibuat dengan menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan situasi dan kondisi imajinasi. Ada 4 motif dasar desain bordir, yaitu bentuk alami, dekoratif, geometris dan abstrak (Hery suhersono, 2004: 11).

a) Bentuk Alami (*natural forms*)

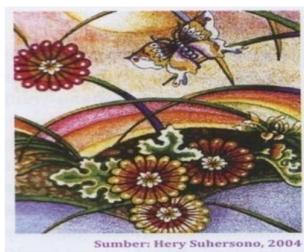
Desain bordir ini sangat dipengaruhi oleh bentuk alam dan benda atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam yang penggambarannya serupa dengan objek alam dan benda, seperti daun, bunga, buah, kayu, kulit, batu, awan, pelangi, bulan, matahari bintang, dan sebagainya.



Gambar 2.2
Bentuk Alami Desain Bordir

b) Bentuk Dekoratif (*decorative forms*)

Bentuk desain bordir ini berwujud dari alam yang ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi atau gubahan menjadi mode dan khayalan. Biasanya desain ini didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang serasi dan indah.

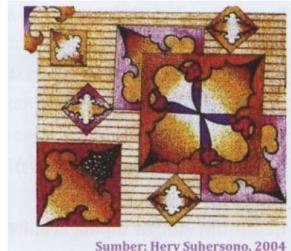


Sumber: Hery Suhersono, 2004

Gambar 2.3
Bentuk Dekoratif Desain Bordir

c) Bentuk Geometris (*geometris forms*)

Bentuk desain bordir geometris dibuat berdasarkan elemen geometris. Dapat berupa kotak, persegi panjang, lingkaran, oval, segitiga, berbagai macam garis dan lain sebagainya.



Sumber: Hery Suhersono, 2004

Gambar 2.4
Bentuk Geometris Desain Bordir

d) Bentuk Abstrak (*abstract forms*)

Bentuk desain bordir abstrak adalah bentuk imajinasi bebas yang terealisasikan dari suatu bentuk yang tidak lazim atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik itu objek alami ataupun objek buatan manusia. Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang tidak berbentuk atau tidak nyata.

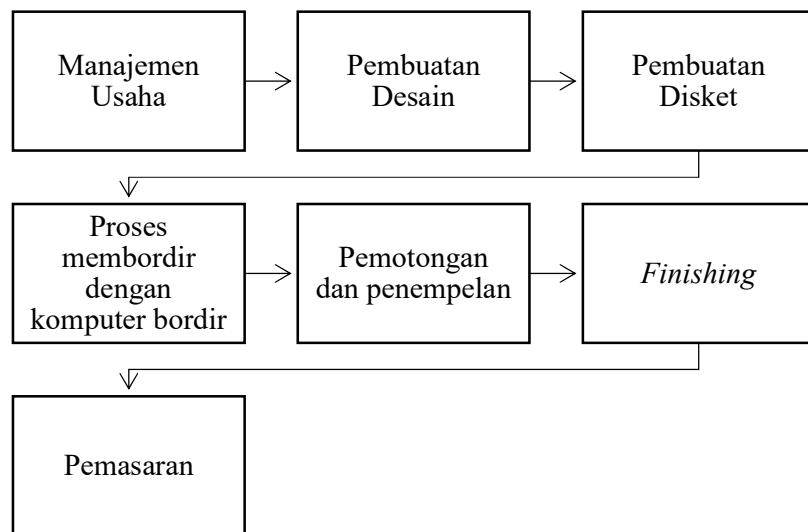


Gambar 2.5
Bentuk Abstrak Desain Bordir

4) Industri Bordir

Industri Bordir merupakan sektor yang berfokus pada produksi atas desain tekstil yang dibuat dan dihias menggunakan teknik menyulam atau bordir, dengan media kain untuk menciptakan pola dan gambar menggunakan benang. Industri ini menghasilkan berbagai produk seperti pakaian, aksesoris, dan dekorasi rumah, yang sering kali melibatkan keterampilan tradisional serta inovasi modern dalam desain.

Pada proses produksi *home industry* bordir mencakup beberapa tahap yang termasuk dalam pembagian kerja, diantaranya:



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2025

Gambar 2.6
Tahapan Proses Produksi *Home Industry* Bordir

- Manajemen usaha biasanya dilakukan oleh pemilik usaha untuk membina dan mengatur berlangsungnya proses produksi. Pemilik *home industry*

bordir memiliki beberapa tugas, diantaranya mengelola keuangan, membina tenaga kerja, mempersiapkan bahan baku, menyiapkan alat produksi, dan mengatur jadwal produksi.

- b) Pembuatan desain motif bordir, biasanya dibuat oleh pemilik *home industry* secara manual menggunakan media alat gambar dan kertas kalkir.
- c) Pembuatan disket dilakukan oleh pekerja yang mumpuni di bidang teknologi komputer, dengan menggunakan *software* khusus untuk membuat desain gambar bordiran menjadi desain bordir digital, kemudian data disimpan pada *memory card* atau *flashdisk*.
- d) Proses membordir menggunakan mesin komputer bordir yang dilakukan oleh operator mesin komputer bordir.
- e) Pemotongan kain hasil komputer bordir dan penjahitan hasil bordir dengan media produk setengah jadi dilakukan oleh penjahit.
- f) Tahap *finishing* meliputi proses pembersihan produk dari sisa benang, pengecekan kualitas produk dan pengemasan barang.
- g) Pemasaran dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemasaran secara langsung dilakukan oleh pemilik *home industry* bordir yang memiliki toko sendiri, sedangkan pemasaran secara tidak langsung dilakukan oleh pemilik industri kepada pemilik modal yang memiliki toko. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar *home industry* bordir di Kelurahan Tanjung menggunakan jasa *makloon*, yang menunjukkan bahwa pemasaran dilakukan secara tidak langsung kepada pemilik modal.

2.1.5 Pendapatan

1) Definisi

Pendapatan atau *income* masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi (Nababan, 2009:17)). Pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan aktiva

lainnya sebuah entitas atau pembentukan uang (atau sebuah kombinasi dari keduanya) dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung (Skousen, 2009:493)

Menurut (Soekanto, 2002:243), pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan, produk dan jasa kepada pelanggan. Dapat disimpulkan pendapatan adalah hasil dari usaha atas penggunaan faktor-faktor produksi didapat dalam waktu tertentu contoh pendapatan yaitu dapat berupa gaji, sewa, bunga, dan keuntungan. Pemilik usaha dan tenaga kerja usaha industri yang mendapatkan pendapatan dalam kegiatan usaha industri.

Tingkat Pendapatan merupakan salah satu indikator maju atau tidak suatu daerah. Jika pendapatan di suatu daerah relatif tinggi dapat dikatakan kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah tinggi dan sebaliknya jika pendapatan suatu daerah relatif rendah dapat dikatakan kesejahteraan dan kemajuan suatu daerah rendah.

2) Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Sukirno (2008) pendapatan terdiri dari berbagai jenis, yaitu :

a) Pendapatan nasional Neto (*NNI*)

Pendapatan Nasional Neto (*Net National Income*) adalah pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Besarnya *NNI* dapat diperoleh dari *NNP* dikurang pajak tidak langsung. Yang dimaksud pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak penjualan, pajak hadiah, dan lain-lain.

b) Pendapatan Perseorangan (*PI*)

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Tidak seperti pendapatan nasional, pendapatan perorangan tidak mengikuti sertakan pendapatan tertahan (*retained earnings*), yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan namun tidak dibagikan kepada para

pemiliknya. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial.

c) Pendapatan yang siap dibelanjakan (*DI*)

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Dipossible Income*) adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. *Dipossible income* ini diperoleh dari *personal income (PI)* dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung (*direct tax*) adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, artinya harus langsung ditanggung oleh wajib pajak, contohnya pajak pendapatan.

d) Pendapatan Nasional Riel

Pendapatan Nasional Riel adalah pendapatan nasional yang dihitung atau ditentukan berdasarkan harga-harga yang tidak berubah atau tetap dari tahun ketahun.

e) Pendapatan Nasional Menurut Harga yang Berlaku

Pendapatan Nasional menurut harga yang berlaku adalah pendapatan nasional yang dihitung atau ditentukan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun dimana produksi nasional yang sedang dinilai diproduksikan.

f) Pendapatan Nasional Menurut Harga Tetap

Pendapatan Nasional menurut harga tetap adalah harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu dan seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Boediono (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan dan warisan atau pemberian.
- b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- c) Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

4) Perhitungan Pendapatan

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa semakin besar maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung pendapatan masyarakat dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

Sedangkan untuk menghitung total biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2.1.6 Hubungan Produktivitas dengan Pendapatan

Produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Secara umum teori produktivitas ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (input) untuk produksi dan menjual keluaran atau produk (output). Teori produktivitas juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun megoptimalkan efisiensi produksinya.

Dalam usaha *home industry* bordir, produktivitas sangat berpengaruh terhadap keuntungan atau pendapatan. Dalam artian jika usaha produksinya lancar mulai dari faktor modal, tenaga kerja, bahan baku serta teknologi yang memadai maka usaha tersebut akan berproduksi dan barang yang dihasilkan dapat diterima masyarakat, hal ini akan memudahkan para pengusaha *home industry* bordir menghasilkan profit

yang besar. Ini menandakan bahwa meningkatnya produktivitas *home industry* bordir akan berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan, kesejahteraan dan pendapatan pengusaha serta masyarakat di masa yang akan datang. Makna produktivitas adalah keinginan dan upaya manusia dalam berbagai hal dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan mereka di segala bidang.

Konteks masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat yang terdampak langsung. Masyarakat yang terdampak secara langsung merupakan pemilik usaha dan tenaga kerja pada usaha *home industry* bordir yang memiliki keseluruhan faktor produktivitas di Kelurahan Tanjung.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh produktivitas *home industry* bordir terhadap pendapatan masyarakat di Kelurahan Tanjung. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapatnya pada penelitian terdahulu maka penulis mencoba untuk dapat menerapkan pada penelitian ini dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

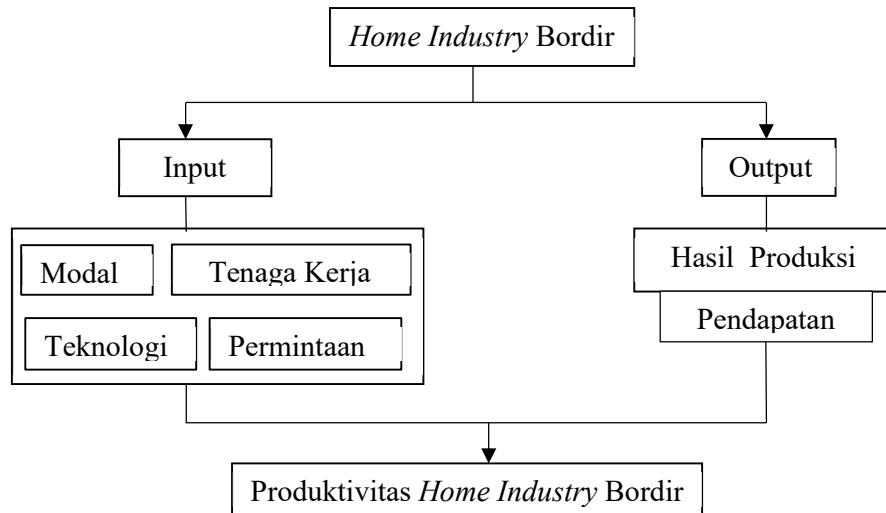
No	Peneliti	Tujuan	Metode	Kesimpulan
1	Annisa Islamiaty Hasfar. 2024	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produktivitas pengrajin tenun songket terhadap pendapatan pengrajin di Kecamatan X Koto	Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana terhadap 77 orang	Hasil Uji T menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara produktivitas tenun songket terhadap pendapatan pengrajin.
2	Wulansari, dkk. 2022	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadaan industri	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan	Ekonomi digital berperan penting dalam perkembangan industri kreatif di

		kreatif di Kota Tasikmalaya serta permasalahan yang tengah dihadapi oleh para pelaku usaha industri.	teknik pengumpulan data dari wawancara terhadap dinas UMKM dan pelaku industri kreatif di Tasikmalaya.	Tasikmalaya dengan memudahkan pemasaran dan penjualan secara <i>online</i> . Meski demikian, beberapa pelaku industri masih mengalami kendala seperti modal, SDM, dan pemasaran digital.
3	Fauzi Nurdiyansyah. 2020.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas <i>home industry</i> bordir beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kelurahan Tanjung	Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel 38 orang terhadap pemilik dan pekerja <i>home industry</i> bordir	Faktor yang mempengaruhi aktivitas <i>home industry</i> di Kelurahan Tanjung mencakup: modal, tenaga kerja, upah, mesin, teknik, pasar, persaingan. Bordir Tanjung memiliki motif khas aksen bunga melati di setiap produk yang dihasilkan.

2.3 Kerangka Konseptual

a. Kerangka Konseptual 1

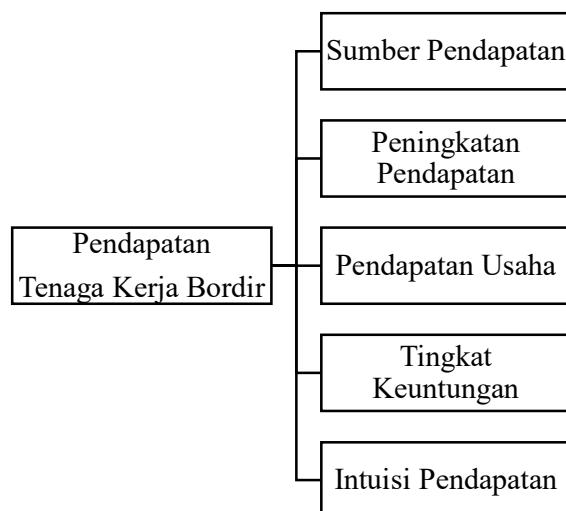
Adapun kerangka konseptual 1 didasarkan pada rumusan masalah satu dalam penelitian ini yaitu produktivitas *home industry* bordir di Kelurahan Tanjung, disusun sebagai berikut:



Gambar 2.7
Kerangka Konseptual 1

b. Kerangka Konseptual 2

Adapun kerangka konseptual 2 didasarkan pada rumusan masalah dua dalam penelitian ini yaitu pengaruh produktivitas *home industry* bordir dengan pendapatan masyarakat di Kelurahan Tanjung, disusun sebagai berikut:



Gambar 2.8
Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu hipotesa atau jawaban yang sifatnya sementara dari permasalahan dalam penelitian berupa pernyataan dan kesimpulan, dugaan peneliti yang logis dan dapat diuji kebenarannya tentang suatu populasi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Produktivitas *home industry* bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya telah mencapai rata-rata nasional yang dipengaruhi tingginya output terhadap input. Input terdiri dari tenaga kerja, modal, teknologi, dan permintaan. Sedangkan output meliputi hasil produksi bordir dan pendapatan usaha.
- b. Produktivitas *home industry* bordir berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Hal tersebut dilihat dari sumber pendapatan utama, peningkatan pendapatan usaha, pendapatan hasil usaha, tingkat keuntungan pekerjaan, dan intuisi pendapatan yang tinggi.